

## HAKIKAT PENGETAHUAN DALAM PRESPEKTIF ISLAM

Abdu Manaf<sup>1</sup>, Kusnawan<sup>2</sup>, M Rifki<sup>3</sup>

STAI Miftahul Huda

[manafabdu045@gmail.com](mailto:manafabdu045@gmail.com)<sup>1</sup>, [abikusnawan@gmail.com](mailto:abikusnawan@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[rifki.muchamad@gmail.com](mailto:rifki.muchamad@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui oleh manusia. Terdapat prespektif yang berbeda mengenai pengertian pengetahuan, yang diajukan oleh para filsuf dari Barat maupun Timur. Secara umum, ilmuwan Barat berpendapat bahwa pengetahuan terbatas pada hal yang dapat dibuktikan dengan pengamatan pancaindera (rasional). Berbeda dengan ilmuwan Muslim di Timur berpendapat bahwa pengetahuan tidak terbatas pada hal yang dapat diamati oleh indera saja, melainkan mencakup hal-hal yang tidak dijangkau oleh pancaindera, tetapi dapat dijelaskan melalui intuisi (abstrak-supra natural). Untuk mendapatkan pengetahuan melalui intuisi maka diperlukan cara memperoleh pengetahuan (epistemologi) yang bersumber dari Islam. Al-Jabiri mengungkapkan 3 (tiga) pendekatan epistemologi ber sumber dari Islam, yaitu Epistemologi Bayani, Epistemologi Burhani dan Epistemologi Irfani.

**Kata Kunci:** Hakikat Pengetahuan, Epistemologi Pengetahuan Islam

## Pendahuluan

Salah satu kekacauan dalam berpikir manusia adalah ketika tidak bisa membedakan jenis-jenis pengetahuan. Ternyata pengetahuan yang dimiliki oleh manusia itu tidaklah satu jenis, melainkan terdapat banyak jenis pengetahuan yang amat penting tatkala menggunakan pengetahuan tersebut untuk menyelesaikan masalah.

Dalam bahasa Arab kata al-*ilmu* berarti pengetahuan (knowledge), sedangkan kata ilmu dalam bahasa Indonesia disamakan dengan sains yang asal katanya dari bahasa Inggris yaitu "Science". Kata "Science" berasal dari bahasa Yunani yaitu "Scio" dan "Scire" yang artinya pengetahuan. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui oleh manusia.

Terdapat prespektif yang berbeda mengenai pengertian pengetahuan, yang diajukan oleh para filsuf dari Barat maupun Timur. Secara umum, ilmuwan Barat berpendapat bahwa pengetahuan terbatas pada hal dapat dibuktikan dengan pengamatan pancaindera. Berbeda dengan ilmuwan Muslim di Timur berpendapat bahwa pengetahuan tidak terbatas pada hal yang dapat diamati oleh indera saja, melainkan mencakup hal-hal yang tidak dijangkau oleh pancaindera, tetapi dapat dijelaskan melalui intuisi dan wahyu. Dengan kata lain, ilmuwan barat menegaskan bahwa pengetahuan bersifat empiris, sedangkan ilmuwan muslim bersifat abstrak-supra natural atau intuisi.

Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya Filsafat Ilmu menjelaskan bahwa, ketika manusia masih dalam perut dan sampai lahir pastinya tidak mengetahui apa-apa, sampai bayi itu tumbuh menjadi dewasa maka pengetahuannya semakin banyak. Sampai-sampai tidak tahu lagi berapa banyak pengetahuan dan tidak tahu apa saja yang telah diketahuinya. Dilihat dari segi motifnya, pengetahuan diperoleh melalui dua cara, pertama pengetahuan diperoleh begitu saja tanpa ada usaha dan rasa ingin tahu. Kedua, pengetahuan didasari oleh motif ingin tahu yang diperoleh karena diusahakan dan belajar.

Seperti halnya ketika seseorang ingin tahu, jika semangka ditanam maka hasilnya adalah buah semangka, pengetahuan ini disebut dengan pengetahuan sains (scientific knowledge) yang dapat diartikan sebagai pengetahuan yang rasional dan mampu dibuktikan secara empiris serta cara untuk memperolehnya harus menggunakan metode ilmiah (scientific method). Inilah yang menjadi prinsip dalam mengukut benar dan tidaknya teori dalam sains.

Dalam perkembangan pengetahuan manusia, tidak banyak yang ingin tahu lebih jauh tentang proses buah semangka tersebut. Pertanyaan tentang mengapa semangka selalu berbuah semangka, tidak bisa menjawab karena terletak pada bibit, batang atau daun semangkanya, melainkan menjawab bahwa ada hukum yang mengatur agar semangka selalu berbuah semangka. Para ahli filsafat mengemukakan bahwa hukum itu ada pada Gen semangka. Hukum tersebut tidak empiris, tapi akal manusia mengatakan hukum itu ada dan bekerja, maka inilah yang disebut pengetahuan filsafat, objek penelitiannya abstrak, menggunakan metode rasional (method of reason) dan kebenarannya hanya dipertanggungjawabkan secara rasional.

Pengetahuan tidak berhenti begitu saja, lebih jauhnya terdapat orang-orang yang berpikir bahwa “siapa yang membuat hukum tersebut?”. Tentu saja hukum itu tidak terjadi secara kebetulan, melainkan dibuat oleh Tuhan. Objek penelitiannya abstrak-supra rasional yang dapat diketahui oleh rasa, bukan dengan pancaindera dan juga akal. Tokoh filsuf seperti Bergson menyebut alat itu adalah intuisi, Emanuel Kant menyebutnya moral atau akal praktis, Ibnu Sina menyebutnya akal mustafad, para sufi menyebutnya Qalbu, Dzawq dan Sirr. Untuk mendapatkan pengetahuan tersebut hanya bisa menggunakan metode latihan (riyadhah).

Pengetahuan yang mampu menjawab tentang objek kajian abstrak-supra rasional hanya bisa dijelaskan secara utuh oleh agama Islam. Secara komprehensif Islam sudah mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Sebagai sumber utama, Al-Quran dan Al-Hadits menjadi pedoman kehidupan manusia tentunya menjadi dasar para Ilmuan Islam dalam mengembangkan pengetahuan yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sebagaimana yang dikatakan Fatihudin, mengutip dari Jurnal Paradigma, para tokoh muslim bersemangat dan termotivasi mengembangkan pengetahuan baik agama maupun umum disebabkan karena :

1. Al-Qur'an dan Al-Hadits menganjurkan agar manusia memperdalam dan memperluas wawasan pengetahuannya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.
2. Terdapat ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan persoalan ilmiah, yang menghubungkan antara agama-sains-teknologi. Oleh karenanya menjadi tugas utama para cendekiawan muslim untuk membuktikan kebesaran-

kebesaran ayat Al-Qur'an dengan menganalisa dan menyelidiki secara mendalam.

3. Rasa tanggung jawab para cendekiawan muslim, para ulama terhadap pemeliharaan dan syiar keislaman dalam mendorong dan menciptakan suatu pengetahuan dalam berbagai bidang keilmuan.

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui oleh manusia. Hanya saja terdapat rasa takut dan khawatir akan efek negatif suatu pengetahuan, apakah baik atau buruk serta memiliki manfaat atau tidak. Oleh karenanya, penting bagi penulis untuk menjelaskan secara sistematis dan komprehensif tentang teori-teori dan jenis-jenis pengetahuan dalam prespektif Islam. Dengan pemahaman seperti ini tentunya dapat mengetahui dan menganalisis arti dari pengetahuan serta dapat memilih dan menyaring pengetahuan bagi kehidupan manusia.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data yang objektif, valid dan reliable sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang tertentu.

Dalam kajian penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (Library Research). Studi kepustakaan dilakukan dengan maksud mengumpulkan berbagai informasi dan data yang relevan dengan topik penelitian melalui dokumen, buku, artikel ilmiah dan atau majalah. Tujuan dari studi kepustakaan adalah untuk menghasilkan konsep dan teori yang menjadi dasar kajian dalam penelitian. Dalam metode pengumpulan data, peneliti membaca, memahami dan menganalisis informasi yang ditemukan. Sedangkan dalam teknik analisis data, peneliti mengumpulkan data, mereduksi data, mengolah data dan menarik kesimpulan.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Pengetahuan Menurut Para Ahli**

Pengetahuan merupakan hasil dari rasa ingin tahu manusia terhadap sesuatu. Pada hakikatnya, manusia memahami secara sederhana apa itu pengetahuan namun yang menjadi masalahnya tidak

semua manusia dapat mendefinisikan dengan baik pengetahuan ilmu pengetahuan itu. Karena sebenarnya, pengetahuan itu timbul karena manusianya sendiri yang mencari tahu. Ilmu kadang memiliki makna sebagai sesuatu yang dimiliki seseorang setelah ia mempelajarinya, sementara pengetahuan adalah apa yang diketahuinya. Mengutip dari Abdul Mujib dalam Jurnal Ri'ayah mengatakan bahwa hakikat pengetahuan menurut aliran yang berkembang yakni :

1. Idealisme:

Para penganut aliran idealisme berpandangan bahwa pengetahuan adalah proses-proses mental dan psikologis yang bersifat subyektif. Oleh karena itu, pengetahuan tidak lain merupakan gambaran subyektif tentang suatu kenyataan. Menurut mereka, pengetahuan tidak memberikan gambaran sebenarnya tentang kenyataan yang berada di luar pikiran manusia.

2. Empirisme:

Tentang asal-usul pengetahuan para penganut aliran ini mengatakan bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman indra. Tentang hakikat pengetahuan, mereka mengatakan bahwa pengetahuan adalah pengalaman. Seorang tokoh empirisme radikal adalah David Hume. Dia berpendapat bahwa ide-ide dapat dikembalikan kepada sensasi-sensasi (rangsang indra). Pengalaman merupakan ukuran terakhir dari kenyataan. Apa yang dialami, itulah pengetahuan.

3. Positivisme:

Kalau idealisme dapat dianggap sebagai kelanjutan dari rasionalisme, maka hal positivisme merupakan sesuatu perpanjangan dari empirisme. Para penganut aliran ini menolak kenyataan di luar pengalaman. Mereka juga mengatakan bahwa kepercayaan yang berdasarkan dogma harus digantikan pengetahuan yang berdasarkan fakta.

4. Pragtisme:

Tokoh-tokoh aliran ini antara lain Willian James, John Dewey, dan C.S. Pierce. Menurut aliran ini, hakikat pengetahuan terletak dalam manfaat praktisnya adalah bagi kehidupan. Pengetahuan adalah sarana bagi perbuatan. C.S. Pierce mengatakan bahwa yang penting adalah pengaruh sebuah ide atau pengetahuan bagi sebuah rencana lain. Nilai sebuah pengetahuan akan tergantung pada penerapannya secara konkrit dalam kehidupan masyarakat tersebut. Suatu pengetahuan itu benar bukan karena ia mencerminkan kenyataan obyektif, melainkan

karena ia bermanfaat bagi umum. Menurut William James, ukuran kebenaran ditentukan oleh akibat praktisnya. Sedangkan John Dewey menegaskan bahwa tidak perlu mempersoalkan kebenaran suatu pengetahuan, tapi sejauh mana pengetahuan memecahkan persoalan yang dihadapi masyarakat.

Terjadinya sebuah pengetahuan adalah masalah utama dalam epistemologi, karena jawaban dari pengetahuan membuat keluasan dalam pandangan dan karaktersitiknya. Untuk mengetahui mengenai jenis-jenis pengetahuan menurut Soejono Soemargono (1983) dalam Jurnal Paradigma yang dikutip Sumaji yaitu :

a) Pengetahuan non ilmiah/ pengetahuan biasa (common sense)

Pengetahuan non ilmiah ialah pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan cara-cara yang tidak termasuk dalam kategori metode ilmiah. Secara umum pengetahuan non ilmiah ialah hasil pemahaman manusia mengenai suatu objek tertentu yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari.

b) Pengetahuan ilmiah

Pengetahuan ilmiah ialah segenap hasil pemahaman manusia yang diperoleh dengan menggunakan metode ilmiah. Pengetahuan ilmiah adalah suatu pengetahuan yang sudah lebih sempurna karena telah mempunyai dan memenuhi syarat tertentu dengan cara berpikir yang khas, yaitu metodologi ilmiah.

c) Pengetahuan Filsafat

Pengetahuan Noesis (filsafat) adalah pengetahuan yang tidak mengenal batas, sehingga yang dicari adalah sebab-sebab yang paling hakiki. Pengetahuan yang berminat mencapai pengetahuan kebenaran yang asli yang mengandung ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika atau pengetahuan yang objeknya adalah arche ialah prinsip utama yang mencakup epistemo-logik dan metafisik, ontologi dan aksiologi.

d) Pengetahuan Agama

Pengetahuan agama adalah pengetahuan yang hanya diperoleh dari Tuhan melalui para Nabi dan Rasul-Nya yang bersifat mutlak dan wajib diikuti para pemeluknya. Menjadi tolak ukur kebenaran dalam suatu keyakinan dan perpegang pada kitab yang dipegang para pemeluknya.

### **Hakikat Pengetahuan**

Pengetahuan sains adalah pengetahuan yang rasional dan didukung bukti empiris. Dalam bentuknya yang sudah baku.

Pengetahuan sendiri memiliki paradigma dan metode tertentu. Paradigma nya disebut paradig sains (science paradigm), dan metodenya disebut metode ilmiah. Formula pertama pada pengetahuan sains adalah buktikan bahwa itu rasional dan tunjukkan bukti empirisnya.

Berikut pembahasan masalah rasional yang ditemukan di buku Filsafat Ilmu; saya berjalan-jalan di beberapa kampung dan menemukan fakta bahwa di satu kampung secara pukol rata penduduknya sehat-sehat, sedangkan di kampung lain penduduknya tidak sehat-sehat. Hal ini menunjukkan permasalahan yang berlawanan antara satu kampung dan yang lainnya. Kemudian ditemukan fakta bahwa satu kampung berternak ayam dan mengonsumsi telurnya, sedangkan satu kampung lagi berternak ayam namun menjual telurnya. Berdasarkan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin banyak telur yang dikonsumsi maka akan semakin sehat, atau telur berpengaruh positif terhadap kesehatan.

Hipotesis haruslah berdasarkan rasio dan rasional. Dari persoalan diatas juga bisa ditemukan hipotesis bahwa ; untuk sehat memerlukan gizi, telur mengandung banyak gizi. Karena itu, sangat rasional apabila semakin banyak makan telur semakin sehat. Kata rasional ini menunjukkan adanya hubungan pengaruh dan hubungan sebab akibat.

Selanjutnya masalah empiris. Berkaitan dengan hipotesis diatas, selanjutnya haruslah diuji secara ilmiah. Untuk menguji hipotesis tersebut, Ahmad Tafsir menyebutkan dalam bukunya dilakukan dengan menggunakan metode eksperimen dengan cara mengambil satu dua kampung yang disuruh makan telur secara teratur selama setahun sebagai kelompok eksperimen, dan mengambil satu kampung lain yang tidak memakan telur, juga selama setahun, sebagai kelompok control. Pada akhir tahun, kesehatan kedua kelompok tersebut diamati. Hasilnya, kampung yang makan telur rata-rata lebih sehat.

Masalah terjadinya pengetahuan merupakan masalah yang amat penting dalam epistemologi, sebab jawaban terhadap terjadinya pengetahuan. Jawaban paling sederhana tentang terjadinya pengetahuan bisa dibedakan apakah ini berfilsafat apriori atau aposteriori. Pengetahuan apriori adalah pengetahuan yang terjadi tanpa adanya atau tanpa melalui pengalaman. Sedangkan pengetahuan aposteriori adalah pengetahuan yang terjadi karena adanya pengalaman baik batin maupun indra. Dengan kata lain pengetahuan ini bertumpu

pada kenyataan atau objektif.

Menurut John Hospers dalam bukunya *An Introduction to Philosophical Analysis* mengemukakan ada enam alat untuk memperoleh pengetahuan, yaitu :

1. Pengalaman indra (sense experience)

Sebagian orang memiliki paham bahwa kehidupan manusia dalam kenyataannya penginderaan merupakan satu-satunya alat untuk menyerap segala objek yang ada di luar nalar diri manusia. Karena terlalu menekankan diri pada kenyataan, maka paham ini disebut filsafat realisme. Jadi, paham ini meyakini bahwa pengetahuan berawal dari kenyataan yang dapat diindrai. Tokoh pertama dari pandangan ini adalah Aristoteles, yang berpendapat bentuk dari dunia luar meninggalkan bekas dalam kehidupan batin. Objek masuk dalam diri subjek melalui persepsi indra. Yang demikian ini ditegaskan pula oleh Aristoteles yang berkembang pada abad pertengahan, Thomas Aquinas mengemukakan bahwa tiada suatu dapat masuk akal yang tidak ditangkap oleh indra.

2. Nalar (reason)

Nalar merupakan salah satu corak berpikir dengan menggabungkan dua pemikiran atau lebih dengan maksud untuk mendapatkan pengetahuan baru. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam masalah ini tentang asas-asas pemikiran, yaitu sebagai berikut : a) prinsip identitas, yakni sesuatu mesti sama dengan dirinya sendiri ( $A=A$ ) asas ini bisa disebut asas kesamaan. b) *principium contradictionis* yaitu apabila dua pendapat bertentangan maka tidak mungkin keduanya benar dalam waktu bersamaan. asas ini bisa disebut asas pertentangan. c) *Principium teriti exclusi* yaitu apabila dua pendapat yang berlawanan tidak mungkin keduanya benar dan tidak mungkin keduanya salah. Asas ini bisa disebut asas tidak adanya kemungkinan ketiga.

3. Otoritas (authority)

Otoritas adalah kekuasaan sah yang dimiliki oleh seseorang dan diakui oleh kelompoknya. Otoritas menjadi salah satu sumber pengetahuan, karena kelompoknya memiliki pengetahuan melalui seseorang yang mempunyai kewibawaan dalam pengetahuannya.

4. Intuisi (Intuition)

Intuisi adalah suatu kemampuan yang ada pada diri manusia melalui proses kejiwaan tanpa suatu rangsangan atau stimulus tapi mampu untuk membuat pernyataan berupa pengetahuan. Pengetahuan

yang diperoleh melalui intuisi tidak dapat dibuktikan seketika atau melalui kenyataan karena pengetahuan ini muncul tanpa adanya pengetahuan lebih dahulu

#### 5. Wahyu (Revelation)

Wahyu adalah berita yang disampaikan oleh Allah kepada Nabi-Nya untuk kepentingan umatnya. Kita mempunyai pengetahuan melalui wahyu, karena ada kepercayaan tentang sesuatu yang disampaikan itu. Seseorang yang mempunyai pengetahuan melalui wahyu secara dogmatic akan melaksanakan dengan baik. Wahyu dapat dikatakan sebagai salah satu sumber pengetahuan, karena kita mengenal sesuatu dengan melalui kepercayaan kita.

#### 6. Keyakinan

Keyakinan adalah kemampuan yang ada pada setiap diri manusia yang diperoleh melalui kepercayaan. Sesungguhnya antara sumber pengetahuan berupa wahyu dan keyakinan ini sangat sukar untuk dibedakan secara jelas, karena keduanya menetapkan bahwa alat lain yang dipergunakannya adalah kepercayaan. Perbedaannya barangkali jika keyakinan terhadap wahyu yang secara dogmatic diikuti adalah peraturan yang berupa agama. Adapun keyakinan melalui kemampuan kejiwaan manusia merupakan pematangan (maturation) dari kepercayaan. Karena kepercayaan itu bersifat dinamik mampu menyesuaikan dengan keadaan yang sedang terjadi. Sedangkan keyakinan itu sangat static, kecuali ada bukti-bukti baru yang akurat dan cocok buat kepercayaannya.

### **Pengetahuan dalam Pandangan Islam**

Islam adalah agama yang paling mengagungkan ilmu pengetahuan. Hampir tidak ada masalah yang begitu diperhatikan oleh Islam selain ilmu pengetahuan. Menurut Quraish Shihab, kata ilmu, yang dalam bahasa arab disebut 'ilm, dengan berbagai derivasinya terulang sebanyak 854 kali dalam al Qur'an. Kata ini digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan obyek pengetahuan. Selain itu dalam sumber hukum islam yang kedua (Al-hadist) juga banyak didapati anjuran dan motivasi agar umat islam tidak tulalit terhadap ilmu pengetahuan.

Dalam sejarah islam, umat islam awal sangat antusias merespon ajaran diatas. Hal ini dapat dijumpai dari tradisi keilmuan yang terjadi pada generasi ini. Setiap dari mereka seakan-akan merasa bahwa ayat-ayat itu ditujukan langsung kepada dirinya. Sehingga mereka bagaikan karapan sapi yang dicambuk agar bisa lari cepat untuk memenangkan

perlombaan. Semangat mereka untuk menuntut ilmu sangat luar biasa. Dikisahkan bahwa ada diantara mereka yang sampai kencing darah gara-gara terlalu banyak duduk untuk mendalami suatu ilmu. Tidak hanya kaum intelek mereka yang gila dengan ilmu pengetahuan tetapi juga para umarnya yang amat gandrung dengan perkembangan keilmuan.

Salah satu contoh yang bisa dikemukakan di sini adalah umara Bani Abbasiyah di Baghdad. Baghdad terkenal sebagai pusat keilmuan semasa zaman Abbasiyyah. Sarjana-sarjana zaman Abbasiyyah banyak menterjemah hasil karya asing ke bahasa Arab dan Parsi. Kerajaan Abbasiyyah juga membina perpustakaan yang besar, dan menarik kedatangan sarjana yang dari Empayar Byzantine. Pada masa pemerintahan Harun al-Rasyid didirikan Baitul Hikmah yang kemudian disempurnakan oleh puteranya, Al-Makmun pada abad keempat. Baitul Hikmah berfungsi sebagai balai ilmu dan perpustakaan. Di situ para sarjana sering berkumpul untuk menterjemah dan mendiskusikan masalah ilmiah. Khalifah Harun Ar-Rasyid dan Al-Makmun sendiri secara aktif selalu ikut dalam pertemuan-pertemuan itu. Tidak hanya itu hasil diskusi-diskusi tersebut kemudian direkam dan diabadikan.

Sehingga Baitul Hikmah saat itu lebih layak disebut sebagai tempt ilmiah. Sejarah mencatat bahwa pada masa inilah islam mengalami puncak kejayaan. Peradaban islam dibangun diatas kebesaran ilmu pengetahuan Semua disiplin ilmu dikaji dan didalami. Tidak hanya terfokus ilmu keagamaan tapi juga ilmu-ilmu lain. Geografi, aljabar, kedokteran, sejarah, filsafat dan lain-lain merupakan deretan disiplin ilmu yang telah berhasil dikembangkan oleh para ilmuan muslim. Namun demikian, dalam perjalan pemikiran islam, filsafat islam merupakan disiplin ilmu yang paling mengalami pertentangan dan perdebatan. Hal ini dapat dibuktikan dengan pernyataan bahwa disatu sisi keberadaan filsafat amat diagung-agungkan dan dianggap sebagai pelengkap kebenaran yang dibawa oleh agama. Sementara di sisi lain, terutama dari kelompok jumhur fighiyyah sangat antipati terhadap ilmu pengetahuan yang dianggap oleh mereka menyesatkan ini.

Demikianlah selama berabad abad lamanya (atau mungkin sampai sekarang) umat islam dalam suasana polemik. Puncak dari penolakan terhadap tradisi keilmuan filsafat adalah munculnya buku yang berjudul tahafutul al falasifah, buah karya Imam al Ghazali. Dalam buku ini al Ghazali menuduh kafir dan atheis bagi mereka yang

mengikuti jalan filsafat. Terlepas dari polemik diatas, yang terpenting di sini adalah bahwa pertentangan ditengah-tengah kaum intelektual muslim tersebut telah melahirkan aliran epistemologi (sumber pengetahuan) yang bermacam-macam yang itu tentu makin memperkaya khazanah keilmuan islam. Setelah mendalami perkembangan pemikiran islam, mengutip dari M. Hasyim dalam Jurnal Al-Murabbi, Al-Jabiri kemudian memperkenalkan 3 pendekatan utama dalam khazanah pemikiran islam yang dinamainya sebagai analisis kritis terhadap *nidham al ma'rifah* (epistemologi). Tiga pendekatan tersebut adalah bavani diwakili oleh fuqaha, burhani diwakili oleh para filosof dan irfani diwakili oleh kaum sufisme.

#### 1. Epistemologi Bayani

Bayani adalah suatu epistemologi yang mencakup disiplin-disiplin ilmu yang berpangkal dari bahasa Arab (yaitu nahwu, fiqh dan ushul fiqh, kalam dan balaghah). Dan pendekatan yang digunakan adalah dengan pendekatan lughawiyah.

Dalam bahasa filsafat yang disederhanakan, pendekatan bayani dapat diartikan sebagai model metodologi berpikir yang didasarkan atas teks. Dalam hal ini teks sucilah yang memiliki otoritas penuh menentukan arah kebenaran. Fungsi akal hanya sebagai pengawal makna yang terkandung di dalamnya yang dapat diketehui melalui pencermatan hubungan antara makna dan lafaz. Dan dikatakan pula bahwa peran akal dalam epistemologi bayani adalah sebagai pengekan/pengatur hawa nafsu, justifikatif dan pengukuh kebenaran (otoritas teks).

Epistemologi bayani pada dasarnya telah digunakan oleh para fuqaha' (pakar fiqh), mutakallimun (theolog) dan usulliyun (pakar usul al-fiqhi). Dimana mereka menggunakan bayani untuk:

Memahami atau menganalisis teks guna menemukan atau mendapatkan makna yang dikandung atau dikehendaki dalam lafaz, dengan kata lain pendekatan ini dipergunakan untuk mengeluarkan makna zahir dari lafaz yang zahir pula.

Istinbat (pengkajian) hukum-hukum dari al-nushush al-diniyah (al-Qur'an dan al-Hadis).

Karena bayani berkaitan dengan teks, maka persoalan pokoknya adalah sekitar lafadz-makna dan ushul-furu. Misalnya, apakah suatu teks dimaknai sesuai konteksnya atau makna aslinya (tauqif), bagaimana menganalogikan kata-kata atau istilah yang tidak disinggung dalam teks suci, bagaimana memakai istilah-istilah khusus dalam asma'

al-syar'iiyyah, seperti kata shalat, shiyam, zakat.

Karakter aktifitas nalar yang mendasari proses produksi pengetahuan dalam epistemologi bayani paling tidak – didasarkan pada satu nalar (mekanisme kognitif) yang pilar-pilarnya adalah menghubungkan furu' dengan ushul karena adanya persesuaian antara keduanya: yang dalam istilah nuhat dan fuqaha' disebut qiyas, atau dalam istilah teolog istidlal bi al-syahid ala al-ghaib (penalaran analogis antara dunia inderawi dengan dunia transenden), dan tasybih dalam istilah para ahli balaghah

Menurut Imam as-Syafi'i, tiga asas epistemologi bayani adalah al-Qur'an, as-Sunnah dan al-Qiyas. Kemudian, beliau juga menyandarkan pada satu asas lagi, yaitu al-Ijma'. Berdasarkan suatu penelitian, ulama telah menetapkan bahwa dalil- dalil sebagai dasar acuan hukum syari'ah tentang perbuatan manusia dikembalikan kepada empat sumber, yaitu al-Qur'an, as-Sunnah, al-Ijma' dan al-Qiyas. Kemudian, yang dijadikan dalil pokok dan sumber dari hukum syari'ah adalah al-Qur'an dan as-Sunnah, dimana as-Sunnah berfungsi sebagai interpretasi bagi keglobalan al-Qur'an, dan sebagai penjelas serta pelengkap al-Qur'an.

## 2. Epistemologi Irfani

Pengetahuan Irfan tidak didasarkan atas teks seperti bayani, tetapi pada kasyf, tersingkapnya rahasia-rahasia realitas oleh Tuhan. Karena itu, pengetahuan Irfani tidak diperoleh berdasarkan analisa teks tetapi dengan olah ruhani, dimana dengan kesucian hati, diharapkan Tuhan akan melimpahkan pengetahuan langsung kepadanya. Masuk dalam pikiran, dikonsep kemudian dikemukakan kepada orang lain secara logis. Dengan demikian pengetahuan Irfani setidaknya diperoleh melalui tiga tahapan, (1) persiapan, (2) penerimaan, (3) pengungkapan, dengan lisan atau tulisan.

Tahapan pertama, persiapan. Untuk bisa menerima limpahan pengetahuan (kasyf), seseorang harus menempuh jenjang-jenjang kehidupan Spiritual. Setidaknya ada tujuh tahapan yang harus dijalani, mulai dari bawah menuju puncak (1) Taubat, (2) Wara', menjauhkan diri dari sesuatu yang subhat, (3) Zuhud, tidak tamak dan tidak mengutamakan kehidupan dunia. (4) Faqir, mengosongkan seluruh pikiran dan harapan masa depan, dan tidakmehendaki apapun kecuali Allah SWT, (5) Sabar, menerima segala bencana dengan laku sopan dan rela. (6) Tawakal, percaya atas segala apa yang ditentukan-Nya. (7) Ridla, hilangnya rasa ketidaksenangan dalam hati sehingga

yang tersisa hanya gembira dan sukacita.

Kedua, tahap penerimaan. Jika telah mencapai tingkat tertentu dalam sufisme, seseorang akan mendapatkan limpahan pengetahuan langsung dari Tuhan secara illuminatif. Pada tahap ini seseorang akan mendapatkan realitas kesadaran diri yang demikian mutlak (*kasyf*), sehingga dengan kesadaran itu mampu melihat realitas dirinya sendiri (*musyahadah*) sebagai objek yang diketahui. Namun, realitas kesadaran dan disadari tersebut, keduanya bukan sesuatu yang berbeda tetapi merupakan eksistensi yang sama, sehingga objek yang diketahui tidak lain adalah kesadaran yang mengetahui itu sendiri, begitu pula sebaiknya (*ittihad*)<sup>14</sup> yang dalam kajian Mehdi Yazdi disebut „ilmu huduri“ atau pengetahuan swaobjek (*self-object-knowledge*).

Ketiga, pengungkapan, yakni pengalaman mistik diinterpretasikan dan diungkapkan kepada orang lain, lewat ucapan atau tulisan. Namun, karena pengetahuan irfani bukan masuk tataan konsepsi dan representasi tetapi terkait dengan kesatuan diri dalam Tuhan, sehingga tidak bisa dikomunikasikan, maka tidak semua pengalaman ini bisa diungkapkan.

Dapat dikatakan, meski pengetahuan irfani bersifat subyektif, namun semua orang dapat merasakan kebenarannya. Artinya, setiap orang dapat melakukan dengan tingkatan dan kadarnya sendiri-sendiri, maka validitas kebenarannya bersifat intersubjektif dan peran akal bersifat partisipatif. Implikasi dari pengetahuan irfani dalam konteks pemikiran keislaman, adalah menghampiri agama-agama pada tataran substantif dan esensi spiritualitasnya, dan mengembangkannya dengan penuh kesadaran akan adanya pengalaman keagamaan orang lain (*the otherness*) yang berbeda aksidensi dan ekspresinya, namun memiliki substansi dan esensi yang kurang lebih sama.

Dalam filsafat, irfani lebih dikenal dengan istilah intuisi. Dengan intuisi, manusia memperoleh pengetahuan secara tiba-tiba tanpa melalui proses penalaran tertentu. Ciri khas intuisi antara lain; *zauqi* (*rasa*) yaitu melalui pengalaman langsung, *ilmu huduri* yaitu kehadiran objek dalam diri subjek, dan eksistensial yaitu tanpa melalui kategorisasi akan tetapi mengenalnya secara intim. Henry Bergson menganggap intuisi merupakan hasil dari evolusi pemikiran yang tertinggi, tetapi bersifat personal.

Dalam surah pertama yang diturunkan kepada Rasulullah SAW, dijelaskan bahwa ada dua cara mendapatkan pengetahuan. pertama melalui "pena" (tulisan) yang harus dibaca oleh manusia dan yang

kedua melalui pengajaran secara langsung tanpa alat. Cara yang kedua ini dikenal dengan istilah 'ilmu Ladunny seperti ilmu yang diperoleh oleh Nabi Khidir dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi ayat 56 yang artinya: "Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba kami, yang Telah kami berikan kepadanya rahmat dari sisi kami, dan yang Telah kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami".

Pengetahuan intuisi ada yang berdasar pengalaman indrawi seperti aroma atau warna sesuatu, ada yang langsung diraih melalui nalar dan bersifat aksioma seperti  $A$  adalah  $A$ , ada juga ide cemerlang secara tiba-tiba seperti halnya Newton (1642-1727 M) menemukan gaya gravitasi setelah melihat sebuah apel yang terjatuh tidak jauh dari tempat ia duduk dan ada juga berupa mimpi seperti mimpi Nabi Yusuf as. dan Nabi Ibrahim as.

### 3. Epistemologi Burhani

Berbeda dengan bayani dan irfani yang masih berkaitan dengan teks suci, burhani menyandarkan diri pada kekuatan rasio, akal, yang dilakukan lewat dalil-dalil logika. Perbandingan ketiga epistemologi ini adalah bahwa bayani menghasilkan pengetahuan lewat analogi *furu'* kepada yang asal, Irfani menghasilkan pengetahuan lewat proses penyatuan ruhani pada Tuhan, Burhani menghasilkan pengetahuan melalui prinsip-prinsip logika atas pengetahuan sebelumnya yang telah diyakini kebenarannya.

Dengan demikian sumber pengetahuan Burhani adalah rasio, bukan teks atau intuisi. Rasio inilah yang memberikan penilaian dan keputusan terhadap informasi yang masuk lewat indera. Epistemologi burhani menekankan visinya pada potensi bawaan manusia secara naluriyah, inderawi, eksperimentasi, dan konseptualisasi (*al-hiss*, *al tajribah wa muhakamah 'aqliyah*). Fungsi dan peran akal dalam epistemologi burhani adalah sebagai alat analitik – kritis.

Jadi epistemologi burhani adalah epistemologi yang berpandangan bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah akal. Akal menurut epistemologi ini mempunyai kemampuan untuk menemukan berbagai pengetahuan, bahkan dalam bidang agama sekalipun akal mampu untuk mengetahuinya, seperti masalah baik dan buruk (*tansin dan tawbih*). Epistemologi burhani ini dalam bidang keagamaan banyak dipakai oleh aliran berpaham rasionalis seperti Mu<sup>h</sup> tazilah dan ulama-ulama moderat.

Epistemologi burhani disebut juga dengan pendekatan ilmiah dalam memahami agama atau fenomena keagamaan. Epistemologi

burhani dapat menggunakan pendekatan sejarah, sosiologi, antropologi, psikologi, filsafat dan bahasa (hermeneutika). Dalam filsafat, baik filsafat Islam maupun filsafat Barat istilah yang seringkali digunakan adalah rasionalisme yaitu aliran ini menyatakan bahwa akal (reason) merupakan dasar kepastian dan kebenaran pengetahuan, walaupun belum didukung oleh fakta empiris. Tokohnya adalah Rene Descartes (1596–1650, Baruch Spinoza (1632 –1677) dan Gottfried Leibniz (1646 –1716).<sup>21</sup> Sementara dalam ilmu tafsir istilah yang sering digunakan pada makna burhani adalah tafsir bi al-ra'yi.

Jika melihat pernyataan al-Qur'an, maka akan dijumpai sekian banyak ayat yang memerintahkan manusia untuk menggunakan nalarnya dalam menimbang ide yang masuk ke dalam benaknya. Banyak ayat yang berbicara tentang hal ini dengan berbagai redaksi seperti ta'qilun, tatafakkarun, tadabbarun dan lain-lain. Ini membuktikan bahwa akal pun mampu meraih pengetahuan dan kebenaran selama ia digunakan dalam wilayah kerjanya.

### Kesimpulan

Dalam bahasa Arab kata *al-'ilmu* berarti pengetahuan (*knowledge*), sedangkan kata ilmu dalam bahasa Indonesia disamakan dengan sains yang asal katanya dari bahasa Inggris yaitu "*Science*". Kata "*Science*" berasal dari bahasa Yunani yaitu "*Scio*" dan "*Scire*" yang artinya pengetahuan. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui oleh manusia. Terdapat prespektif yang berbeda mengenai pengertian pengetahuan, yang diajukan oleh para filsuf dari Barat maupun Timur. Secara umum, ilmuwan Barat berpendapat bahwa pengetahuan terbatas pada hal dapat dibuktikan dengan pengamatan pancaindera. Berbeda dengan ilmuwan Muslim di Timur berpendapat bahwa pengetahuan tidak terbatas pada hal yang dapat diamati oleh indera saja, melainkan mencakup hal-hal yang tidak dijangkau oleh pancaindera, tetapi dapat dijelaskan melalui wahyu. Dengan kata lain, ilmuwan barat menegaskan bahwa pengetahuan bersifat empiris, sedangkan ilmuwan muslim bersifat abstrak-supra natural atau *intuisi*.

Islam adalah agama yang paling mengagungkan ilmu pengetahuan. Hampir tidak ada masalah yang begitu diperhatikan oleh Islam selain ilmu pengetahuan. Menurut Quraish Shihab, kata ilmu, yang dalam bahasa arab disebut 'ilm, dengan berbagai derivasinya terulang sebanyak 854 kali dalam al Qur'an. Kata ini digunakan dalam

arti proses pencapaian pengetahuan dan obyek pengetahuan. Selain itu dalam sumber hukum islam yang kedua (Al-hadist) juga banyak didapati anjuran dan motivasi agar umat islam tidak tulalit terhadap ilmu pengetahuan.

Al-Jabiri kemudian memperkenalkan 3 pendekatan dalam memperoleh pengetahuan (epistemologi) dalam sumber Islam, pertama Bayani adalah suatu epistemologi yang mencakup disiplin-disiplin ilmu yang berpangkal dari bahasa Arab (yaitu nahwu, fiqh dan ushul fiqh, kalam dan balaghah). Dan pendekatan yang digunakan adalah dengan pendekatan lughawiyah. Kedua Irfani adalah proses mendapatkan pengetahuan diperoleh melalui tiga tahapan, (1) persiapan, (2) penerimaan, (3) pengungkapan, dengan lisan atau tulisan. Ketiga Burhani adalah pengetahuan yang didapatkan melalui rasional, bukan teks atau intuisi. Rasio inilah yang memberikan penilaian dan keputusan terhadap informasi yang masuk lewat indera.

### Daftar Pustaka

- Abed Al-Jabiri. Muhammad. 2003. Formasi Nalar Arab: Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Interrelegius, terj, Imam Khoiri. Yogyakarta: IRCiSoD,
1989. Isykaliyat al-fikr al-Arabi al-Mu'ashir. Beirut: Markaz Dirasah Al-Arobiyah.
- Al-Qusyairi. 1994. Tasawuf dulu dan Sekarang. Terj, Abd. Hadi Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Amroeni. Drajat, 2006. Filsafat Islam Buat yang Pengen Tahu. Jakarta: Erlangga.
- Amsal. Bakhtiar. 1997. Filsafat Agama 1, Jil.I.Cet. I: Pa-mulang Timur. Ciputat: Lolos Wacana Ilmu
- Fatihudin. 2015. Sejarah Ringkas Al-qur'an Kandungan dan Keutamaannya. Yogyakarta, Kiswaton Publishing.
- Hasyim. Mochammad. 2018. Epistemologi Islam (Bayani, Burhani dan Irfani). Jurnal Al-Murabbi V. 03 No. 01 Juni. Pasuruan: Univ. Yudharta
- Kartanegara. Mulyadi. 2003. Menyibak Tirai Kejahilan, Pengantar Epistemologi Islam. Bandung: Mizan.
- Mujib. Abdul. 2019. Hakekat Ilmu Pengetahuan dalam Prespektif Islam. Jurnal Ri'ayah V. 04 No. 1 Januari-Juni. Lampung: IAIN Metro
- Priatna. Tedi. 2008. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: UIN SGD BDG.
- Raden Jamal. Sumber Pengetahuan dalam Islam. [www.jatim.kemenag.go.id](http://www.jatim.kemenag.go.id). Diunduh pada Jumat, 19 Januari 2024.

- Samuji. 2021. Pengetahuan dan Ilmu Pengetahuan dalam Filsafat dan Islam (Jurnal Paradigma V. 02 No. 01 November: STAI Al-Ma'arif.
- Shihab. M. Quraish. 2004. Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat. Mizan: Bandung.
- Suriasumantri. Jujun S. 2001. Ilmu Dalam Perspektif Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Tafsir. Ahmad. 2017. Filsafat Ilmu. Bandung: Rosdakarya.
- Wahab Khalaf. Abdul. 1996. Ilmu Ushul FIqh. Terj. Madar Helmi. Bandung: Gema Risalah Press.
- Yazdi. Mehdi. 1998. Ilmu Hudhuri. London: Sheldon Press.